



TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENYAKIT KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMURGUNG KABUPATEN TUBAN

¹Haura Ilma Nafi'a, ²Wahyuningsih Triana Nugraheni, ³Wahyu Tri Ningsih, ⁴Yasin Wahyurianto

^{1,2,3} Program Studi D-III Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: ilmahaura@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Kusta merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium laprae*. Penyakit Kusta menyerang saraf tepi/perifer, kemudian kulit, dan juga dapat menyerang organ tubuh lainnya seperti mata, mukosa saluran nafas, otot, tulang dan terkadang testis. Penyakit kusta selain mengganggu Kesehatan dapat juga mengganggu kesejahteraan penderita dikarenakan stigma Masyarakat yang buruk terhadap penyakit kusta. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui "Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung". Desain penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di RW 2 dan RW 6 Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban dengan sejumlah 240 KK. Dengan Teknik Sampling sejumlah 150 KK. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung terbanyak memiliki Tingkat pengetahuan cukup yaitu 74 orang (49%) dan hanya sebagian kecil yang berpengetahuan kurang yaitu 25 orang (17%). Pengetahuan mengenai penyakit kusta harus dimiliki dengan baik oleh masyarakat karena pengetahuan tersebut sangat bermanfaat untuk sikap positif masyarakat kepada penderita kusta. karena dengan adanya pandangan positif masyarakat, penderita kusta tidak perlu takut akan di jauhi oleh masyarakat dan bisa menjalani pengobatan secara maksimal.

Kata kunci: Pengetahuan, Masyarakat, Penyakit Kusta

ABSTRACT

*Leprosy is an infectious disease caused by *Mycobacterium laprae*. Leprosy attacks the peripheral nerves, then the skin, and can also attack other body organs such as the eyes, respiratory tract mucosa, muscles, bones and sometimes the testicles. Apart from disturbing health, leprosy can also disturb the welfare of sufferers due to the bad societal stigma towards leprosy. The aim of this research is to determine "The level of public knowledge about leprosy*

in the Sumurgung Community Health Center working area". The research design used in this research method is descriptive research. The population in this study were people in RW 2 and RW 6, Ngimbang Village, Sumurgung Health Center Working Area, Tuban Regency with a total of 240 families. With a sampling technique of 150 families. The sampling technique used was purposive sampling. The research instrument used a questionnaire on the level of public knowledge about leprosy. This research was analyzed descriptively. The results of the research show that the majority of people in Ngimbang Village, Sumurgung Health Center Working Area, have a sufficient level of knowledge, namely 74 people (49%) and only a small portion have less knowledge, namely 25 people (17%). The community must have good knowledge about leprosy because this knowledge is very useful for the community's positive attitude towards leprosy sufferers. because with society's positive outlook, leprosy sufferers do not need to be afraid of being shunned by society and can undergo optimal treatment.

Keywords: Knowledge, Society, Leprosy

PENDAHULUAN

Kusta adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh *Mycobacterium leprae* dan penyakit ini menginfeksi saraf tepi, kemudian kulit, dan dapat menyerang organ tubuh lain seperti mata, saluran pernapasan, otot, tulang, dan terkadang testis. Penyakit ini sering terjadi di negara-negara berkembang akibat keterbatasan layanan Kesehatan dan pendidikan. (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan terus dilakukan, tetapi masalah utamanya adalah tingginya penyebaran penyakit menular, termasuk kusta. Selain berdampak pada kesehatan fisik, penyakit kusta juga dapat merusak kesejahteraan psikologis individu karena adanya stigma negatif yang masih melekat di masyarakat terhadap penyakit ini. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kusta untuk mengurangi stigma dan meningkatkan akses serta kualitas layanan kesehatan. (Hannan et al., 2021) Hingga saat ini, masih terdapat keyakinan bahwa penyakit kusta dianggap sebagai kutukan Tuhan yang sulit untuk sembuh. hal ini membuat penderita memiliki harga diri yang rendah. (Refitlianti & Isfandiari, 2018). Penularan penyakit kusta pada dasarnya terjadi melalui kontak dekat yang berlangsung lama dengan penderita kusta. Namun, banyak di antara masyarakat yang menganggap bahwa penyakit ini sangat mudah menular dan merasa takut terhadap cacat yang mungkin dialami oleh penderita kusta. (Hambridge et al., 2021)

Menurut data dari WHO tahun 2020, Indonesia berada di peringkat ketiga dalam hal kasus baru kusta yang berkontribusi sekitar 8%. Di Indonesia, pada tahun 2018, tingkat prevalensi dan penemuan kasus baru kusta adalah 0,70 per 10.000 penduduk dengan jumlah 17.017 kasus baru (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2019, tingkat prevalensi dan penemuan kasus baru kusta meningkat menjadi 0,74 per 10.000 penduduk dengan 17.439 kasus baru dilaporkan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Namun, pada tahun 2020, prevalensi dan penemuan kasus baru kusta di Indonesia menurun menjadi 0,49 per 10.000 penduduk dengan 11.173 kasus baru dilaporkan (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Prevalensi kasus kusta baru di Jawa Timur pada tahun 2022 yaitu sebanyak di angka 0,83 per 100.000 penduduk dengan angka pelaporan kasus baru 2.899 (Dinkes Jawa Timur, 2020), dan menurun lagi di tahun 2020 yaitu 0,53 per 100.000 penduduk dengan pelaporan kasus baru sejumlah 1.829 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Tahun 2020 kabupaten tuban telah mencapai angka eliminasi kusta dengan prevalensi 1,1 per 100.000 penduduk dengan penemuan kasus baru sejumlah 81 orang, (Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban, 2020). Sedangkan pada Tahun 2021 kabupaten Tuban dengan prevalensi

5,5 dari 100.000 penduduk dengan penemuan kasus baru kusta sebanyak 65 kasus baru (Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban 2021) Sedangkan pada Tahun 2022 mengalami peningkatan di kabupaten tuban ditemukan kasus baru kusta sebanyak 148 dengan prevalensi 12,1 per 100.000 penduduk. Dari 148 kasus baru.(Dinas Kesehatan Tahun 2022)

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban, Puskesmas Sumurgung merupakan lokasi di mana ditemukan kasus baru kusta di antara 33 puskesmas di Kabupaten Tuban. Pada tahun 2021, terdapat 4 kasus kusta yang terdiri dari 4 kasus Multi Basiler (MB) dan 0 kasus Pausi Basiler (PB). Sementara pada tahun 2022, terdapat 6 kasus baru kusta di Puskesmas Sumurgung, terdiri dari 6 kasus MB dan 0 kasus PB. Dari data tersebut, terlihat peningkatan kasus kusta yang ditemukan di Puskesmas Sumurgung. Menurut survei awal tentang penderita kusta di Puskesmas Sumurgung, sebagian besar dari mereka berasal dari Desa Ngimbang Tuban, dengan 6 penderita kusta yang terdapat di RW 2 dan RW 6. Masyarakat di sana masih memiliki persepsi kurang baik terhadap kusta, sehingga penderita cenderung menyembunyikan pengobatan mereka karena rasa malu terhadap stigma yang ada di lingkungan mereka.

Masyarakat di Indonesia kurang memahami tentang penyakit kusta, sehingga sering kali menyimpulkan bahwa kusta adalah penyakit menular yang menakutkan dan sulit diobati. Keyakinan ini menyebabkan banyak orang kesulitan menerima keberadaan penderita kusta. (Hannan et al., 2021) Penyakit kusta umumnya menyebar melalui interaksi dekat yang berkelanjutan dengan individu yang terinfeksi. Risiko tertular kusta paling tinggi terjadi pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita. Tinggal bersama seseorang yang memiliki kusta meningkatkan risiko penularan karena paparan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bahkan berbulan-bulan. Faktor ini diidentifikasi sebagai risiko utama penyebaran penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Sikap negatif masyarakat dapat berdampak pada kehidupan individu yang menderita kusta, menyebabkan rasa malu untuk bersosialisasi dan cenderung menyembunyikan diri di rumah karena takut dijauhi, yang pada akhirnya bisa menghambat proses perawatan kusta. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kusta juga dapat menghambat upaya pengendalian penyakit ini (Sulidah, 2016) Kurangnya pemahaman mengenai penyakit kusta menyebabkan perilaku negatif di masyarakat terhadap penderita, yang sering kali berujung pada diskriminasi seperti penolakan, pengucilan, pandangan negatif, dan celaan.. Karena adanya stigma sosial terhadap kusta, penderita kusta sering enggan melakukan pemeriksaan, pengobatan, atau perawatan, yang menghambat proses penyembuhan kusta kecuali jika sikap masyarakat terhadap penderita penyakit kusta berubah. Dampak dari tindakan tersebut menyebabkan penderita cenderung menyembunyikan kondisinya.(Carbadi & Dewi laelatul dkk,2022)

Minimnya pengetahuan masyarakat mengakibatkan penderita dan mantan penderita kusta memiliki rasa percaya diri yang rendah, sering menyendiri, dan cenderung membatasi aktivitas sosialnya dengan orang-orang disekitarnya, sehingga menghambat interaksi sosial penderita kusta. Padahal, interaksi sosial memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. (Roifah, 2017) Perlakuan diskriminatif terhadap penyakit kusta di masyarakat mengenai penyakit kusta masih banyak terjadi diskriminasi, hal ini tidak terlepas dari rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta. (Sulidah, 2016) Pengetahuan atau kognitif merupakan sumber utama yang sangat penting bagi terbentuknya tingkah laku seseorang, yaitu sebelum melakukan suatu tingkah laku baru dalam diri seseorang, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mampu pula ia berperilaku atau mengambil tindakan. (Notoatmojo 2017) Pendidikan kesehatan di kalangan masyarakat perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat mengubah persepsi negatif masyarakat. Dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta, maka masyarakat akan semakin bijak dalam mengobati penyakitnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Berdasarkan uraian di atas, penulis

tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di RW 2 dan RW 6 di Desa Ngimbang Kec Palang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Tuban dengan jumlah 240 KK.dengan besar sample sejumlah 150 KK. Teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Variabel penelitian ini yaitu Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang penyakit kusta dengan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Cara pengambilan data menggunakan kuisioner Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta yang kemudian ditabulasikan, dan dianalisa secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Masyarakat di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Bulan Mei Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Usia		
Usia 25-35	33	22%
Usia 36-45	72	48%
Usia 46-55	45	30%
Total	150	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	56	37%
Perempuan	94	63%
Total	150	100%
Pendidikan		
SD	7	5%
SMP	82	55%
SMA	53	35%
Perguruan Tinggi	8	5%
Total	150	100%
Status Pekerjaan		
Bekerja	100	67%
Tidak Bekerja	50	33%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa masyarakat di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung terbanyak berusia 36-45 tahun sebanyak 72 orang (48%), Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 94 (63%), Sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 82 (55%), serta sebagian besar masyarakat bekerja sebanyak 100 (67%).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kusta di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Bulan Mei Tahun 2024

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1	Baik	51	34%
2	Cukup	74	49%

3	Kurang	25	17%
	Total	150	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung terbanyak memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 74 orang (49%), dan hanya sebagian kecil yang berpengetahuan kurang yaitu 25 orang (17%)

Tabel 3 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta Berdasarkan Karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Bulan Mei Tahun 2024

Usia	Tingkat Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	F	%	F	%		
25-35	17	52%	14	42%	2	6%	33	100%
36-45	19	26%	41	57%	12	17%	72	100%
46-55	15	33%	19	42%	11	24%	45	100%
Total	51	34 %	74	49%	25	17%	150	100%
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	23	41%	23	41%	10	18%	56	100%
Perempuan	28	30%	51	54%	15	16%	94	100%
Total	51	34%	74	49%	25	17%	150	100%
Pendidikan								
SD	0	0%	3	43%	4	57%	7	100%
SMP	27	33%	42	51%	13	16%	82	100%
SMA	19	36%	26	49%	8	15%	53	100%
Perguruan Tinggi	5	63%	3	37%	0	0%	8	100%
Total	51	34%	74	49%	25	17%	150	100%
Pekerjaan								
Bekerja	36	36%	50	50%	14	14%	100	100%
Tidak Bekerja	15	30%	24	48%	11	22%	50	100%
Total	51	34%	74%	49%	25	17%	150	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar masyarakat di Desa Ngimbang berumur 36-45 tahun memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 41 orang (57%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar masyarakat di Desa Ngimbang berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 51 orang (54%) berdasarkan pendidikan sebagian besar masyarakat di Desa Ngimbang berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 5 orang (63%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar masyarakat di Desa Ngimbang bekerja memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 50 orang (50%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban.

Hasil penelitian masyarakat di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban terbanyak berusia 36-45 tahun, Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan, Sebagian besar berpendidikan SMP dan Sebagian besar masyarakat bekerja. Masyarakat di Desa Ngimbang lebih banyak berusia produktif, dimana usia ini seseorang masih bisa mengembangkan dirinya dan orang disekitarnya. Di usia ini seseorang memiliki banyak pengalaman hidup, karena telah berada di dunia kerja, menjalin pertemanan dengan seseorang dari segala penjuru baik usia dan jenis kelamin, serta menghadapi berbagai situasi kehidupan yang memungkinkannya untuk belajar. Jenis kelamin masyarakat di Desa Ngimbang banyak yang berjenis kelamin perempuan dari pada laki-laki. Masyarakat berjenis kelamin perempuan dalam mengisi waktu luangnya cenderung memanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat sehingga dapat meningkatkan kreativitas dalam dirinya, dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, sebagian besar yang berjenis kelamin perempuan memiliki usia produktif dan berpendidikan SMP, dimana masyarakat telah menjalani pendidikan selama 9 tahun. Umumnya sudah memiliki pemahaman dasar dalam berbagai bidang, seperti memiliki keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Dari keterampilan tersebut dimanfaatkan untuk mencari pendapatan. Oleh karena itu, masyarakat perempuan di Desa Ngimbang dominan bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan memiliki motivasi untuk selalu berinovasi dan mampu untuk bekerjasama dengan orang lain. Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi rasa kontribusi juga yang memiliki makna untuk individu dan kelompoknya.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kusta di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung

Hasil Penelitian didapatkan bahwa Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kusta terbanyak dalam kategori cukup dan hanya sebagian kecil yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan adalah informasi yang hanya diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan manusia, yang akan berkembang sejalan dengan pengalaman yang dimiliki individu. Kepemilikan pengetahuan yang baik dapat mendorong seseorang untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin baik perilakunya, terutama dalam hal kesehatan (Darsini et al., 2019). Pengetahuan itu sendiri memiliki tingkatan dalam domain kognitif, dimana tingkatan tersebut ada 6 yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). (Notoatmojo, 2018)

Masyarakat di desa Ngimbang masih berpengetahuan cukup hal ini disebabkan oleh kurangnya upaya penyebarluasan informasi tentang penyakit kusta, sehingga masih ada masyarakat yang kurang mendapatkan informasi terkait penyakit kusta dari pihak Puskesmas Sumurgung. Kurangnya penyebarluasan informasi tentang penyakit kusta disebabkan karena keterbatasan petugas Kesehatan di Puskesmas Sumurgung sehingga tidak menjangkau semua masyarakat dan Lokasi Desa Ngimbang yang terletak di dekat perbukitan sehingga lebih jauh jaraknya dengan Puskesmas Sumurgung. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan mengenai penyakit kusta jarang dilakukan dibandingkan dengan desa lain. Masyarakat juga kurang berpartisipasi menerima penyuluhan karena Sebagian besar masyarakat bekerja, sehingga kecil kemungkinannya masyarakat setempat akan berpartisipasi dalam menghadiri penyuluhan terkait penyakit kusta

Masyarakat di Desa Ngimbang sebagian besar memahami pengertian dari penyakit kusta namun hampir setengahnya belum memahami tentang tanda gejala penyakit kusta, cara

penularan penyakit kusta dan sebagian kecil belum memahami penyebab penyakit kusta. Hal ini dibuktikan dengan jawaban dari kuisioner penelitian Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta, yang menyatakan bahwa gejala penyakit kusta tidak muncul bercak putih dan kehilangan rasa, serta bahwa kusta mudah menular melalui kontak langsung dalam jangka pendek, dan dipercayai sebagai kutukan tuhan yang sulit disembuhkan.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Kusta Berdasarkan Karakteristik di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung

Hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang penyakit kusta dalam kategori Cukup Sebagian besar berusia 36-45 tahun, Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan, Sebagian besar berpendidikan sekolah menengah pertama dan Sebagian besar bekerja.

Ada dua faktor yang memengaruhi pengetahuan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup usia, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin, sementara faktor eksternal termasuk informasi, lingkungan, serta aspek sosial dan budaya. (Pakpahan, 2021)

Usia adalah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambahnya umur maka akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir (Wawan & Dewi .2011). Menurut WHO, 2020 berdasarkan pengelompokan usia dibagi menjadi 2 yaitu usia produktif (15-64 tahun) dan non produktif. Usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktifitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Masyarakat Desa Ngimbang termasuk dalam usia produktif di mana kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan daya ingat yang baik telah terbentuk karena pengalaman hidup yang luas. Usia juga berpengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang; individu dengan kemampuan berfikir yang baik cenderung memiliki daya ingat yang kuat dan memahami informasi dengan cepat. Meskipun usia berperan penting dalam tingkat pengetahuan, faktor lain seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan juga turut memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat Desa Ngimbang yang saat ini masih tergolong dalam kategori cukup.

Berdasarkan Jenis Kelamin masyarakat di Desa Ngimbang sebagian besar adalah Perempuan. Jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan.(Notoatmodjo,2011) Menurut daniel amen, otak laki-laki 10 % lebih besar daripada otak Perempuan , namun hal ini tidak menjadi masalah karena biasanya perempuan dalam memutuskan sesuatu selalu melibatkan perasaan sedangkan laki-laki jarang menganalisis perasaan ini dapat berpengaruh tentang proses pengetahuannya. Masyarakat di Desa Ngimbang yang berpengetahuan cukup berjenis kelamin perempuan. Perempuan dalam menanggapi sesuatu merespon dengan perasaan sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak, hal ini membantu mereka untuk mengingat informasi dengan baik karena keterlibatan emosional yang lebih dalam, untuk mengambil keputusan. oleh karena itu dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat sehingga pengetahuan yang dimiliki baik. namun hal ini sudah tidak bisa menjadi acuan karena apapun jenis kelamin seseorang bila dia masih bekerja, berpendidikan, atau mempunyai keinginan untuk mencari informasi sendiri maka akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang baik.

Berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat di Desa Ngimbang Sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi. Pendidikan memberi pengaruh yang positif bagi kualitas hidup seseorang karena ini merupakan hal yang penting sebagai sarana seseorang mendapatkan informasi misalnya dalam bidang Kesehatan.(Darsini,2019) Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pengetahuan (Notoatmojo,2010) Pengetahuan seseorang akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang didapat maka pengetahuan yang diperoleh juga luas. Hal itu sebanding

dengan proses pendidikan yang ditempuh, dimana semakin tinggi pendidikan maka akan mempengaruhi proses berpikir maupun persepsi seseorang terhadap suatu hal, sehingga seseorang yang berpengetahuan atau berwawasan luas mempunyai pengetahuan yang tinggi.

Masyarakat di Desa Ngimbang sebagian besar bekerja dan memiliki penghasilan. Pekerjaan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia di berbagai budaya, walaupun tiap budaya memiliki pandangan unik dalam mengartikan nilai pekerjaan. Sebagian kebutuhan dapat terpenuhi melalui bekerja. Melalui pekerjaan, manusia dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan lingkungan sekitarnya, serta memperluas wawasan, pengalaman, dan pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. (Anshori, 2013) Pekerjaan yang dilakukan individu memberikan peluang seseorang yang lebih luas untuk mendapatkan pengetahuan namun bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki membuat seseorang tidak mampu mengakses informasi, (Darsini, 2019)

Masyarakat yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga sumber informasi tentang penyakit kusta akan lebih mudah didapatkan, Berinteraksi dengan orang lain juga membuat pengetahuan masyarakat akan lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja dimana pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan dalam mengambil keputusan. namun pengetahuan masyarakat di desa ngimbang masih dalam kategori cukup dikarenakan pekerjaan masyarakat tidak mampu mengakses informasi secara luas karena Sebagian besar masyarakat bekerja sehingga waktu untuk menerima informasi dari petugas kesehatan kurang, namun faktor pengetahuan tidak hanya dari pekerjaan saja bisa dilihat juga dari faktor lain seperti Faktor pendidikan dan informasi yang di dapat dari petugas Kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik masyarakat Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban terbanyak berusia 35-45, Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan, Sebagian besar berpendidikan sekolah menengah pertama dan Sebagian besar masyarakat bekerja. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung terbanyak memiliki tingkat pengetahuan cukup dan hanya sebagian kecil yang berpengetahuan kurang. Masyarakat Desa Ngimbang Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban yang berpengetahuan cukup sebagian besar berusia 35-45 tahun, Sebagian besar yang berpengetahuan cukup berjenis kelamin perempuan, Sebagian besar yang berpengetahuan baik berpendidikan perguruan tinggi, dan masyarakat yang berpengetahuan cukup sebagian besar bekerja.

Untuk Masyarakat di Desa Ngimbang lebih ditingkatkan lagi kesadaran dalam mengikuti Penyuluhan yang diadakan oleh petugas Kesehatan dan mencari informasi sendiri tentang penyakit kusta melalui media informasi yang terpercaya dan petugas Kesehatan setempat. Untuk Petugas Kesehatan di Puskesmas Sumurgung dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan tentang penyakit kusta dilakukan secara menyeluruh dan dilakukan tidak hanya sekali tetapi berulang-ulang agar masyarakat memahami tentang Penyakit Kusta. Media yang diberikan mudah dipahami meliputi bahasa penyampaian, materi dan pembagian leaflet lalu memodifikasi media dengan melaksanakan cek kesehatan gratis untuk menarik minat masyarakat mengikuti penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia.A.Rizki (2020).Pendampingan Masyarakat Mantan Penderita Kusta. Jakarta: Sahabat Alter Indonesia
Anggraeni,D,M & Saryono. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam

- Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Budimansyah, Dasim (2020). Pendapat dan Pemikiran tentang Konsep Masyarakat: Bandung
- Carbadi, Dewi Laelatul, Mamlukah, & Rossi Suparman (2022). Hubungan Antara Karakteristik Dengan Stigma Penyakit Kusta Pada Masyarakat Di Desa Tanajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Journal Of Midwifwry Care: Sekolah Ilmu Kesehatan: Kuningan*
- Citra Puspa Juwita (2021). Konsep Sehat dan Sakit. Universitas Kristen Indonesia: Jakarta
- Danuri & Siti Maisaroh. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Media Akademik
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dianita,R(2020). Perbandingan Determinan Kejadian Kusta Pada Masyarakat Daerah Perkotaan Dan Perdesaan ;HIGEIA (*Journal Of Public Health Research and Development*) 692-704
- Dharma (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta:CV.Trans Info Media
- Evin Andriani, Husnul Khotimah, & Bagus Supriyadi,(2019). Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Kusta. *Community Of Publising In Nursing: Universitas Nurul Jadid*
- Hambridge, T., Chandran, S. L. N., Geluk, A., Saunderson, P., & Richardus, J. H. (2021). Mycobacterium leprae transmission characteristics during the declining stages of leprosy incidence: A systematic review. In *PLoS Neglected Tropical Diseases* (Vol. 15, Issue 5). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009436>
- Handayani (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.; CV Pustaka Ilmu.
- Handoyo, E (Ed) (2015). Studi Masyarakat Indonesia: Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hannan, M., Hidayat, S., & Nirmala Sandi, M. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Kusta di Kecamatan Batuputih Sumenep. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 86–92. <https://doi.org/10.24929/fik.v11i2.1658>
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 131–141.
- Hepi Petrus W (2014). KUSTA: Surabaya: CV Garuda Mas Sejati
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020).Pedoman Penatalaksanaan Kusta.Jakarta :Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Najmuddin, M. (2022). Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 70–83. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3246>
- Niswa Salamung¹, Ni Ketut Elmiyanti², A. G. R. A. P. 3. (2023). Pengetahuan dan Stigma Masyarakat tentang Penyakit Kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pustaka Katulistiwa*, 4, 16–22. <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/205/167>
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan (p.pLestari(ed);Edisi 5). Selemba Medika
- Notoatmojo(2018).Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan.Jakarta:ECG
- Notoatmojo(2018).Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta:Rineka Cipta
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021) *Pengetahuan(knowledge)Ilmu Pengetahuan (Sains),Filsafat dan Agama:Jember:Jurnal Tawadhu*
- Prachika, F. Y., & Kurniawan, S. N. (2023). Leprosy Neuropathy. *JPHV (Journal of Pain, Vertigo and Headache)*, 4(1), 12–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jphv.2023.004.01.3>
- Ramona Flora (2022). Buku Ajar Kusta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; Surakarta
- Refitlianti, A., & Isfandiari, M. A. (2018). Hubungan Dukungan keluarga Terhadap Kualitas

- Hidup Penderita Kusta Kecacatan Tingkat 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(2), 159–174. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i2.35>
- Retnawati, Heri (2017). Teknik Pengambilan Sampel. FMIPA Pend. Matematika; UNY
- Roifah, I. (2017). Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Kusta Dengan Menggunakan Metode Self Help Group (SHG). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 82. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i1.158>
- Romayati Umi (20220). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Stigma pada Penderita Kusta. *Jurnal Kesehatan, Volume 16, No.5, September 2022:423-434*
- Sa'diyah Hanifatius (2022). Diskriminasi Sosial Pada Eks Penderita Kusta Di Lingkungan Masyarakat; Universitas Negri Semarang; Semarang
- Saifurrohman Muzaki & Suryanto (2019). Pengaruh Perceived Stigma dan Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup Orang yang Pernah Mengalami Kusta; Universitas Airlangga; *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Sholikah A (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta (*Leprosy*) Dengan Perawatan Diri Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kabupaten Sukoharjo; Surakarta
- Sulidah. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terkait Kusta Terhadap Perlakuan Diskriminasi Pada Penderita Kusta. *Jurnal Medika Respati*, 11(3), 53–65.
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta : Bandung
- Sukmadinata. Nana Syaodih (2013). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syafrri (2021). Peningkatan Harga Diri Kusta. Pustaka Taman Ilmu: Labuaja
- Syafrida Hafni Sahir (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia
- Zuhriana K. (2018). Kupas Tuntas Penyakit Kusta. Gorontalo: Ideas Publising